

Sasana Sewaka: Tinjauan Semantik Arsitektur Jawa Kraton Kasunanan Surakarta

Galuh Puspita Sari¹, Josef Prijotomo²

Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Jl. Arif Rahman Hakim, Keputih Sukolilo, Surabaya 60111
E-mail: ¹galuh@yahoo.com, ²rengkek.c17@gmail.com

Abstrak

Sasana Sewaka merupakan pendhapa di Karaton Kasunanan Surakarta Solo, yang tumbuh dan berkembang dari nilai-nilai Arsitektur Jawa yang dipengaruhi perjumpaan dengan Arsitektur Eropa. Perjumpaan Arsitektur Eropa pada Arsitektur Jawa berpotensi memberikan pengaruh pada arsitektur yang telah ada sebelumnya. Suatu wujud arsitektur akan mendeskripsikan (komposisi) bahasa rupa melalui visualitas yang dimengerti sesuai dengan tampilannya, sehingga wujud arsitektur yang terbentuk memberikan makna yang dapat dikomunikasikan. Makalah ini membahas tinjauan semantik arsitektur Jawa pada Sasana Sewaka.

Kata kunci: Semantik, Arsitektur Jawa, Sasana Sewaka

Abstract

Sewaka Sasana is pendhapa in Kasunanan Surakarta Palace Solo, which grow and develop from the values of Javanese architecture influenced the encounter with European architecture. Encounter of European architecture in the Java architecture has the potential to give effect to the existing architecture. A form of architecture will describe (composition) through a visual language that is understandable visualitas accordance with how it looks, so the architectural shape that is formed to give the meaning that can be communicated. This paper reviews the Javanese architecture semantics on Sewaka Sasana.

Keywords: Semantics, Java Architecture, Sasana Sewaka

Pendahuluan

Kraton Surakarta merupakan lambang kelestarian budaya Jawa, sebagai pusat pelestarian adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih berlangsung hingga saat ini [1]. Dalam pola pikir masyarakat Jawa, kraton merupakan representasi jagat raya dalam bentuk kecil yaitu kesejajaran makrokosmos (jagad raya) dengan mikrokosmos (kraton), yang dapat ditiru oleh masyarakat. Dengan demikian, konsep tersebut mengisyaratkan bangunan kraton memiliki makna yang tersirat, sarat arti [2].

Bangunan Kraton sendiri terdiri dari beberapa susunan, yang mencerminkan arsitektur (*omah*) Jawa. Diantaranya adalah pendhapa yang merupakan bagian utama yang mempunyai arti penting. Pendhapa yang diberi nama *Sasana Sewaka* difungsikan sebagai tempat menghadap para pejabat kraton saat upacara kerajaan. *Sasana Sewaka* berbentuk Joglo beratap sirap, dengan tambahan bangunan kecil di depan bagian tengah pandhapa yang disebut *Maligi* [2].

Kraton Kasunan Surakarta mengalami masa keemasan pada masa pemerintahan Paku Buwana X bertahta tahun 1893–1939 dan Mangkunegara VII [2] baik secara ragam maupun kuantitasnya. Di masa pemerintahan Paku Buwono X banyak melakukan pembangunan di berbagai bidang. Pada bidang arsitektur, Paku Buwana selain tetap mengusung Arsitektur Jawa juga terlihat adanya perjumpaan dengan Arsitektur Eropa. Perjumpaan yang Jawa dan yang Eropa menghadirkan kemungkinan konsep yang berbeda dari arsitektur yang ada sebelumnya. Dengan adanya perjumpaan Arsitektur Jawa-Eropa tersebut memunculkan dugaan perubahan makna dalam bangunan *Sasana Sewaka*. *Sasana Sewaka* mengalami pengayakan dalam ranah bahasa sebagai akibat tumbuhnya sub-subtradisi yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan melalui ekspresi bahasa rupa pada Arsitektur *Sasana Sewaka* merupakan wilayah kerja semantik. Dengan pendekatan semantik melalui teori Hjelmslev memungkinkan pembacaan makna wujud fisik yang ada di dalam *Sasana Sewaka*.

Dalam makalah ini dibahas bagaimana makna tersebut terdefiniskan melalui tinjauan semantik. Pembacaan tinjauan semantik dalam arsitektur yaitu dengan cara melihat arsitektur sebagai susunan (komposisi) bahasa rupa melalui visualisasi wujud fi yang ditangkap oleh alat indra. Adanya perjumpaan dengan arsitektur yang baru (Eropa) pada arsitektur Jawa memberikan pengaruh terhadap pemahaman proses pemikiran setiap individu. Gejala ini dapat dipandang sebagai tanda yang dapat mengekspresikan pengaruh sistem tanda terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Pada tinjauan semantik wujud arsitektur akan mendeskripsikan bahasa yang dapat dimengerti sesuai dengan tampilannya. Sehingga wujud arsitektur yang terbentuk memberikan denotasi sesuai dengan yang diharapkan.

Metode Penelitian

Teori semiotik merupakan teori yang mempelajari makna dalam bahasa. Pada bidang arsitektur, arsitektur tidak dilihat hanya sebagai sebuah bangunan, tetapi memiliki sesuatu yang eksplisit seperti halnya pada Arsitektur Jawa. Arsitektur Jawa merupakan bangunan yang syarat dengan makna. Pada periode Paku buwono X arsitektur Jawa mengalami perubahan dengan adanya perjumpaan dengan arsitektur Eropa. Perjumpaan tersebut memberi kemungkinan peluang perubahan pada pemaknaan arsitektur Jawa. Pembuktian adanya perubahan makna dalam penelitian ini, digunakan semiotik yang lebih menjurus pada semantik (hubungan tanda dan maknanya) sebagai subjek penelitian.

Semantik merupakan pertalian antara tanda-tanda dengan objek yang di denotasikan [1]. Perluasan studi ini ke bidang arsitektur menaruh perhatian tentang makna yang dikomunikasikan melalui komposisi arsitektur. Semantik arsitektur menggunakan visualitas yang ditangkap oleh alat indra sebagai tanda. Tanda inilah yang memiliki keserupaan dengan bahasa tulisan atau seringkali disebut dengan teks.

Arsitektur dianggap sebagai teks yang dapat disusun sebagai gramatikal (tata bahasa) dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan denotasinya atau yang berhubungan dengan arti dari bentuk-bentuk arsitektur. Sistem tanda dalam arsitektur memiliki banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antarbagian, material, warna dan sebagainya yang dapat merepresentasikan makna.

Dalam memahami makna Arsitektur Nusantara khususnya Arsitektur Jawa tidak terlepas dari peran sejarah dan budaya yang melingkupinya. Mempelajari makna dari arsitektur Nusantara berarti juga mempelajari elemen-elemen budaya yang ada di dalamnya menggunakan sudut pandang secara Nusantara. Seperti halnya tulisan Jawa harus dibaca secara Jawa dan tulisan latin juga dibaca secara latin, penguasaan bahasa menjadi kunci untuk mengungkapkan arti sebuah tulisan. Penjelajahan Arsitektur Nusantara terlihat perbedaan yang signifikan dengan Arsitektur Eropa. Arsitektur Jawa dapat dibangun pemahamannya dengan teori Jawa, tetapi arsitektur Jawa tidak membatasi diri dengan pemahaman secara Jawa saja. Arsitektur Jawa dapat dibaca dengan teori Barat (Eropa) yang ditempatkan sebagai sandingan penjelajahan atas Arsitektur Jawa.

Arsitektur Jawa dapat dibaca dengan teori barat seperti halnya aksara Jawa yang dapat dilatinkan. Hal tersebut dimungkinkan karena antara Arsitektur Jawa dan Arsitektur Eropa memiliki unsur-unsur yang sama, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda. Sehingga untuk mengetahui pemaknaan arsitektur Jawa dan perjumpaannya dengan Arsitektur Eropa dapat dilakukan pembacaan menggunakan teori model Hjelmslev.

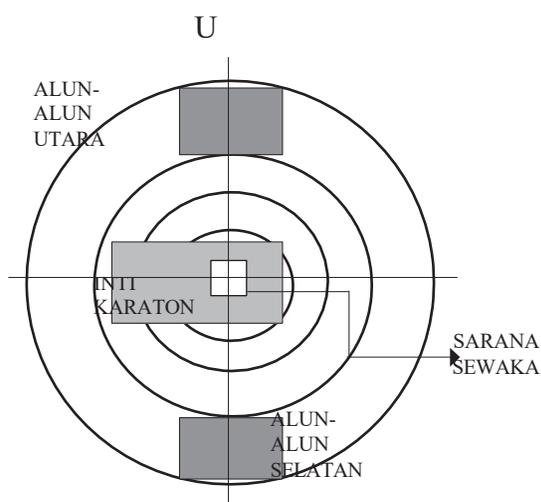
Pendekatan Hjelmslev dalam semiotika terletak pada bentuk isi (*content*) dan bentuk ekspresi (*expression*). *Content* dan *expression* dibagi lagi masing-masing menjadi dua tingkatan sub. Masing-masing bagian dari sub teori Hjelmslev [4] dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Substance of content* (Cs) menunjukkan makna yang mengandung muatan nilai/ide filosofi dan makna yang melatarbelakangi konsep penunjukan karya arsitektur. Makna ini belum tentu dapat ditranformasikan seluruhnya ke dalam wujud arsitektur.
- 2) *Form of content* (Cf) sebagai makna yang menyusun konsep perancangan yang dapat ditranformasikan ke dalam bentuk fisik arsitektur.
- 3) *Form of expression* (Ef) sebagai bentuk fisik dari arsitektur secara keseluruhan (sistem) maupun komponen-komponennya (penyusunnya).
- 4) *Substance of expression* (Es) menunjukkan pembagian dan penyusunan unsur-unsur yang membentuk wujud fisik maupun komponen-komponen dari arsitektur.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Objek

Karaton merupakan perwujudan dari makrokosmos dan mikrokosmos. Raja sebagai penjelmaan dari dewa yang menghubungkan alam semesta (adikodrati) dan dunia (kodrati). Raja berkuasa mutlak, untuk memberikan kesejahteraan rakyat. Oleh karena raja adalah pusatnya maka karaton merupakan titik tengah lingkaran dengan konsep kosentris. Karaton merupakan gugusan bangunan yang membujur dari arah utara hingga selatan membentuk pola kawasan yang khusus. Mulai dari *Gapura Gladak* yang terletak di sebelah utara hingga *Gapura Gading* di sebelah selatan. Pandangan makro dan mikrokosmos pada karaton juga tercerminkan pada pertemuan empat arah mata angin seperti gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hirarki Kraton Jawa (Selo Sumarjan dalam Kartono [5])

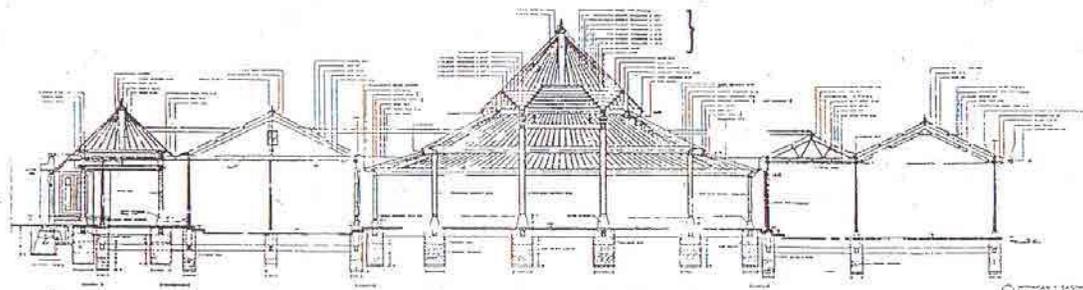
Sasana Sewaka merupakan bagian dari inti karaton, yang merupakan bagian dari rumah jawa.

Bangunan *Sasana Sewaka* terdiri dari (gambar 2) *Maligi*, *Paningrat*, *Pendhapa Ageng Sasana Sewaka*, *paningrat Bedayan* dan *Sasana Parasedya* yang berorientasi menghadap ke arah timur. Karena menurut kepercayaan tradisi jawa, terbitnya matahari merupakan representasi dari Tuhan. Sehingga manusia lahir harus menghadap ke arah timur supaya memperoleh berkat dan rahmatnya. Dalam bersemedipun juga harus menghadap ke arah timur, arah datangnya sinar dari Tuhan [5].

Identifikasi terhadap komponen bangunan *Pendhapa Ageng Sasana Sewaka* berdasarkan analisis komponen arsitektur oleh Umberto Eco [1]. Identifikasi komponen berfungsi untuk menunjukkan sarana tanda pada tahap analisis. Menurut Eco, komponen merupakan unit terkecil yang membentuk sarana tanda. Sarana tanda digunakan untuk menandakan makna dan unit budaya. Dalam Broadbent, Eco menjabarkan mengenai analisis komponen semantik dari sebuah artikel "*Eternidad de la columna*" mengenai kolom. Pada analisis ini Eco menggali komponen-komponen kolom melalui tulisan artikel tersebut dan menjabarkan ke dalam unit semantik. Hal yang sama akan dilakukan pada penelitian ini, yang membedakan pada identifikasi ini dilakukan bukan dari artikel tetapi melalui observasi (pengamatan objek secara langsung). Sehingga analisis komponen bangunan *Sasana Sewaka* dibaca melalui pengamatan objek yang diperoleh dilapangan. Pengelompokan bangunan berdasarkan orientasi dari atas ke bawah untuk mempermudah pembahasan. Pengelompokan yang berorientasi dari atas ke bawah, komposisi bangunan *Sasana sewaka* disederhanakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Atap

Bagian atap merupakan bangunan *Sasana Sewaka* terdiri dari bagian yang berupa atap dan ceiling. Bentuk yang merupakan atap misalnya, Atap Joglo Kepuhan, Atap Joglo Limasan dan Joglo



Gambar 2. Gambar potongan membujur *Sasana Sewaka* [6]

Pangrawit serta tumpang Sari. Sehingga bagian yang digolongkan atap mulai dari susunan atap hingga Tumpang sari.

2. Tiang

Bagian tengah, adalah struktur rangka yang berbentuk tiang seperti *saka guru*, *saka penanggap* serta *saka emper* yang berbentuk Neoklasik.

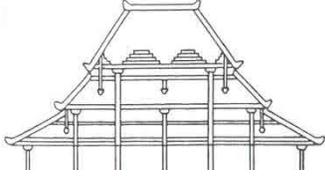
3. Lantai

Sedangkan bagian bawah merupakan bagian lantai yang menopang tiang dan atap, mulai dari *emper*, *penanggap* hingga ke *pamidangan*.

Selanjutnya pengelompokan bangunan *Sasana Sewaka* terlihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Pengelompokan dari atas (atap) ke bawah (lantai) ini dikarenakan *Sasana Sewaka* merupakan arsitektur Nusantara (vernakuler). Arsitektur Nusantara mengaitkan kegunaan bangunan dari luasan bidang atap yang berbeda dengan arsitektur Eropa yang penghadirannya melalui denah bangunan, sehingga untuk arsitektur Nusantara keberadaan bangunan di dahului oleh atap bangunan. Arsitektur *Sasana sewaka* dikelompokkan menjadi tiga bagian dari atas ke bawah yaitu atap, tiang dan lantai untuk menelusuri rantai semantik pada bangunan *Sasana Sewaka*.

Tabel 1. Pengelompokan Bangunan *Sasana Sewaka*

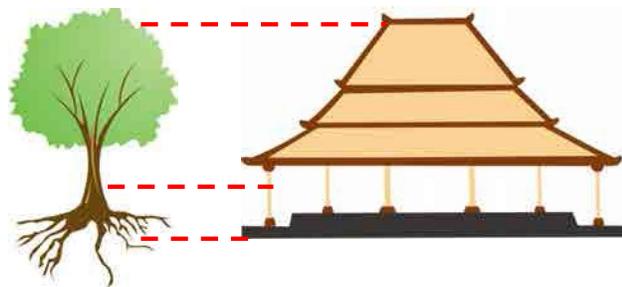
No	Kategori	<i>Sasana Sewaka</i>
1.	Atap	 
2.	Tiang	
3.	Lantai	

Penelusuran Rantai Semantik

Berdasarkan pengelompokan bangunan menjadi tiga bagian digunakan untuk mencari metafora dan penelusuran rantai semantik. Metafora berangkat melalui persamaan yang berangkat dari tulisan Prijotomo memetaforakan sebuah rumah seperti berada di bawah pohon [7].

Prijotomo [8] memberi penjelasan mengenai penjelajahan Arsitektur Jawa dalam naskah Kawruh Kalang Sasrawirjatma mengungkapkan “*Dados tiyang sumusup ing griya punika dipun upamekaken ngaub ing sangandhaping kajeng ageng....*”. Yang diartikan bahwa memasuki sebuah bangunan seperti halnya berada di bawah pohon yang besar. Arsitektur dari ungkapan di atas dinyatakan sebagai sebuah perteduhan dan bukan sebagai pernaungan.

Berada di bawah pohon yang rindang akan terhindar dari panas terik matahari dan derasny hujan, tetapi masih bisa merasakan panas dan basah. Arsitektur perteduhan tidak hanya sekedar memberikan perlindungan tetapi masih dapat merasakan keadaan lingkungan di sekitarnya. Dari tulisan tersebut, Prijotomo [8] menjabarkan bahwa perteduhan adalah menempatkan/meletakkan sesuatu di atas kepala manusia. Rimbun daun merupakan metafora yang memberikan peneduh dalam arsitektur. Atap



Gambar 3. Metafora rumah sebagai pohon

Tabel 2. Pembacaan Semantik Hjemlev

No	Content Form (CF)	Content-Substance (CS)	Expression Form (EF)	Expression
				Substance (ES)
1	Atap	Rimbun daun	Atap joglo Sasana Sewaka	Mengayomi, rasa nyaman
2	Tiang	Batang	Saka guru, saka rowo, soko emper, kolom	Penopang, saluran (pengantara),
3	Lantai	Akar	Lantai marmer	Penguat, penyuplai

merupakan bagian yang penting dalam bangunan karena berperan sebagai peneduh.

Konsep Prijotomo dihasilkan metafora bangunan sebagai tempat berteduh. Untuk sebuah perteduhan tidak memerlukan dinding yang masif untuk melindungi objek yang ada diteduhi. Gambaran arsitektur sebagai pohon dapat merepresentasikan Arsitektur Jawa (Gambar 3). Orientasi bangunan Jawa yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu atap, tiang dan lantai dimetaforakan sebagai pohon dan bagiannya. Bagian atap dimetaforakan sebagai rimbun daun, yang berfungsi untuk *memayoni* (meneduhi). Tiang direpresentasikan sebagai batang pohon yang menyangga atap. Bagian lantai digambarkan dengan akar pohon yang menancap erat di tanah.

Pembacaan Teori Hjemlev pada Sasana Sewaka

Dari pengelompokan bangunan *Sasana Sewaka*, melalui identifikasi kecenderungan masyarakat Nusantara khususnya Jawa, yang memetaforakan tempat tinggalnya sebagai pohon, alam semesta dan manusia. Masing-masing metafora di baca dengan teori Hjemlev seperti pada tabel 2 berikut ini.

Pada atap akan terlihat makna dan penanda/denotasinya (tabel 2). Makna pertanda yang hadir adalah bagian atap Joglo adalah bangunan Jawa yang lengkap, yang menggunakan *Blandar* tersusun ke atas dari balok kayu yang disebut *Tumpang Sari* dan atap joglo terdiri dari beberapa lapis atap. Makna penanda/denotasi atap sebagai konstruksi penutup rumah Jawa yang berfungsi sebagai pelindung. Pada konsep atap joglo merupakan rimbun pohon (*canopy*) yang digambarkan sebagai tempat berteduh dan mendapatkan kenyamanan dan ketentraman.

Tiang merupakan bagian bangunan yang menyangga bagian atas bangunan, mempunyai struktur yang mampu menahan dan menyalurkan beban bangunan. Tiang yang dimetaforakan sebagai batang pohon. Batang merupakan bagian utama pohon dan menjadi penghubung utama antara bagian akar, sebagai pengumpul air dan mineral dari dalam tanah. Cabang adalah juga batang, tetapi berukuran lebih kecil dari berfungsi memperluas ruang bagi pertumbuhan daun sehingga mendapat lebih banyak cahaya matahari dan juga menekan tumbuhan pesaing di sekitarnya.

Lantai merupakan bagian bangunan (permukaan) sebagai pijakan untuk menopang tiang dan atap. Dalam rumah Jawa tidak mengenal lantai, adanya lantai karena adanya perkembangan dari arsitektur Eropa. Pada lantai akan terlihat makna dan penanda/denotasinya (gambar

3). Makna pertanda yang hadir dari lantai adalah struktur bangunan bagian bawah. Makna penanda/denotasinya adalah sebagai penopang atap (struktur penopang rumah utama) dan tiang, sekaligus tempat berpijak. Konsep lantai merupakan akar yang sebagai akar yang mencengkram tanah didefinisikan bahwa akar memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi batang dan rindang pohon, sebagai penyuplai makanan dari dalam tanah memberikan kesejahteraan.

Arsitektur Nusantara, khususnya *Sasana Sewaka* mengandung nilai-nilai budaya arsitektur tradisional yang dapat dijadikan pedoman masyarakat Jawa. Nilai-nilai budaya berkembang terus sesuai dengan proses yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian ini untuk meninjau ekspresi objek Arsitektur *Sasana Sewaka* digunakan pendekatan teori Hjelmslev. Teori Hjelmslev dapat menjabarkan pembacaan semantik pada *Sasana Sewaka* melalui pengategorian dari wujud fi *Sasana Sewaka* sebagai objek penelitian merupakan inti dari kraton yang memiliki perjumpaan yang paling kental antara Arsitektur Jawa dan Arsitektur Eropa. Dari tinjauan semantik didapatkan bahwa perjumpaan Arsitektur Jawa dan Arsitektur Eropa pada arsitektur Nusantara (*Sasana Sewaka*) dapat dibaca menggunakan teori Hjelmslev.

Simpulan

Pada arsitektur *Sasana Sewaka* secara keseluruhan merupakan Arsitektur Tradisional yaitu Arsitektur Jawa yang mengalami perjumpaan dengan Arsitektur Eropa. Dari perjumpaan tersebut diketahui bahwa pengaruh dari Arsitektur Eropa hanya terdapat pada bagian fisik bangunan. Berdasarkan Pendekatan Hjelmslev dalam meninjau semantik objek *Sasana*

Sewaka terletak pada bentuk isi (*content*) dan bentuk ekspresi (*expression*) sehingga keberadaan perjumpaan Arsitektur Eropa-Jawa pada Arsitektur *Sasana Sewaka* tidak merubah makna dari arsitektur Jawa (Tradisional) secara keseluruhan. Identitas dan nilai yang berakar pada masyarakat Jawa masih melekat kuat meskipun mengalami perjumpaan antara Arsitektur Eropa dan Arsitektur Jawa. Arsitektur Eropa merupakan tambahan terhadap Jawa, tambahan ini sebagai representasi yang menunjukkan kesejajaran dengan bangsa-bangsa yang lain.

Daftar Pustaka

- [1] Hardjowirogo, M., (1979) "*Adat-Istiadat Jawa*", Patma, Bandung.
- [2] Soeratman, D., (2000), "*Kehidupan Dunia Keraton Surakarta, 1830 – 1939*", Penerbit Taman siswa Surakarta
- [3] Parera, J.D., (2004), "*Teori Semantik*", Erlangga: Jakarta
- [4] Broadbent, G. (1980), "*Sign, Symbol and Architecture*", John Willey & Sons: Chichester
- [5] Kartono, L. dan Lukito, (2005), "Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya", *Dimensi Interior*, vol. 3. no. 2, pp. 124–136.
- [6] Ashrori, (2009), "Dokumen", Solo
- [7] Prijotomo, J. (1999), "*Griya dan Omah*", UkKPetra: Surabaya.
- [8] Prijotomo, J. (2008), "*Arsitektur Nusantara: Arsitektur Perteduhan dan Arsitektur `Liyen`. Pembacaan Arsitektural Atas Arsitektur Masyarakat Tanpa Tulisan*". Pidato Pengukuhan Guru Besar. Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya.